

ANALISIS GAYA MENGAJAR GURU IPA SMP NEGERI 4 LAHEWA TIMUR

By Melvan Astuti Nazara

**ANALISIS GAYA MENGAJAR GURU IPA
SMP NEGERI 4 LAHEWA TIMUR**

SKRIPSI



Oleh

**MELVAN NASTUTI NAZARA
NIM. 202111024**

1
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama terhadap perkembangan manusia dan masyarakat bangsa tertentu. Melalui pendidikan generasi yang cerdas, mandiri dan kreatif dapat berkembang, melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan bakat dan ketrampilan yang dimilikinya. Dengan adanya pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia, dapat menjadi jembatan bagi manusia untuk mencapai cita-citanya dimasa mendatang, UUD No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas yakni :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut (Raman et al., 2022) Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Sedangkan menurut (Simamora et al., 2020) Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar.

Menurut (Annisa, 2022) Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Humanisme memanusiakan manusia juga berarti membangun suasana demokratis, partisipatif, dan humanis dalam interaksi antar manusia, serta meningkatkan keinginan diri untuk belajar dan mengembangkan potensi diri.

Jadi dapat di simpulkan bahwa, melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan bakat, skil yang ada didalam dirinya, pendidikan itu sendiri tidak dapat di transfer kepada orang banyak tanpa adanya kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung. Menurut (Junaedi, 2019) proses

pembelajaran adalah suatu tahapan yang mengandung serangkaian tindakan antara guru dan siswa yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran tidak dapat berlangsung sebagai mana mestinya tanpa adanya peran seorang guru melalui peran gurulah proses pembelajaran itu berlangsung.

Menurut (Durrotunnisa & Nur, 2020) pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang berkaitan. Salah satunya adalah peran seorang guru. Pernyataan ini searah dengan pendapat Halifah, (2020). Dalam Shobrina Zulfatunnisa (2022). Peran seorang guru dalam proses pembelajaran sangatlah beragam dan krusial. Guru memainkan berbagai peran seperti pendidik, instruktur, pembimbing, motivator, fasilitator, evaluator, dan banyak lagi. Mereka bertanggung jawab tidak hanya untuk menyebarkan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan pola pikir siswanya.

²⁰ Peran Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “Adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Berdasarkan undang-undang tersebut, guru memiliki peran dan tanggung jawab yang paling penting sebagai pendidik, pendidikan, bimbingan, bimbingan, pelatihan, evaluasi dan evaluasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:509) Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Guru menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan pembelajaran di sekolah, termasuk dalam pembelajaran IPA. Guru memiliki peran serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu gaya mengajar guru. Ketepatan pemilihan model, metode, dan gaya mengajar guru menjadi faktor penunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. dengan pemilihan gaya mengajar yang menarik, menyenangkan, kreatif, dan inovatif, akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yang akan membuat para peserta didik mudah dan dapat memahami materi ajar yang diberikan oleh guru.

Mengingat peran guru sangat penting dalam mencapai pendidikan yang bermutu, maka upaya ini sangatlah penting untuk meningkatkan mutu pendidikan dan membantu guru dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya. Pengembangan keterampilan profesional guru memiliki fokus yang mendasar, dalam dunia pendidikan keterampilan dan kompetensi tidak begitu saja ditransfer. Tanpa guru yang profesional dunia pendidikan tidak akan maju, sehingga peran guru yang profesional sangat dibutuhkan.

Pernyataan ini searah dengan pendapat (Saerang et al., 2023) Keprofesioanalisan guru menjadikan kunci keberhasilannya suatu proses belajar dan pembelajaran disekolah. Guru sendiri harus memiliki kemampuan profesional sehingga profesionalisme yang dilandasi keterbukaan dan kebijakan pembaharuan dapat menunjang eksistensi sekolah.

Menurut (Anak et al., 2023) untuk meningkatkan mutu pembelajaran tidak cukup dengan memiliki keahlian dalam menyampaikan materi namun guru harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai media untuk penyampaian materi agar tercapai pembelajaran yang efektif dan efisien.

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, perlu diterapkan strategi dan teknik yang berbeda. Salah satu pendekatannya adalah dengan menggunakan konsep “learning to learn” di dalam kelas, Ini berfokus pada pengembangan keterampilan belajar siswa seperti memori, konsentrasi, dan motivasi selain itu. Gaya mengajar yang baik dapat meningkatkan pemahaman, minat, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. (Lekahena et al., 2024).

Gaya mengajar guru berbeda-beda selama proses belajar mengajar, walaupun keduanya memiliki tujuan yang sama. Gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu: Gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi, interaksional Ahmad, (2019) Dalam Anggelina et al., (2023)

Jadi dapat di simpulkan bahwa gaya mengajar guru merujuk pada cara guru menyampaikan informasi dan menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Gaya mengajar guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti

kesiapan guru, pengalaman mengajar, kesiapan peserta didik, fasilitas pembelajaran, letak madrasah yang strategis, penjelasan guru yang kurang mengenai sasaran, situasi di luar kelas yang dirasakan siswa lebih menarik, perbedaan individu peserta didik, kesulitan guru dalam memilih metode dan strategi, kurangnya penguasaan media pembelajaran, motivasi belajar siswa, faktor sosial, dan variasi dalam gaya mengajar guru.

Menurut Suparman (2010) dalam Sari & Zafri, (2019). Gaya mengajar yang dimiliki guru menjadi syarat mutlak untuk efektifnya sebuah proses mengajar gaya mengajar itu sendiri dapat berupa tingkah laku, sikap, dan perbuatan dalam proses pembelajaran.

(Rahmat dan Jannatin, 2018: 101) Gaya mengajar guru mencerminkan cara melaksanakan pengajaran yang dilakukannya. Gaya mengajar guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, dan dapat membuat siswa antusias dalam belajar, menarik motivasi belajar siswa, dan dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami dan mengadaptasi gaya mengajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa.

Gaya mengajar adalah suatu bentuk strategi, ciri-ciri, kebiasaan, yang ada dalam diri seorang guru yang berkaitan dengan peserta didik. Dikutip dari Anwar et al. (2020). Gaya mengajar guru dibedakan menjadi empat macam, gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi, gaya mengajar interaksional.

Variasi yang digunakan dalam gaya mengajar hendaknya mampu membangkitkan semangat siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan menghasilkan hasil belajar yang sesuai apa yg diharapkan guru. Adapun komponen variasi gaya mengajar yaitu variasi suara, penekanan, perhatian, motivasi, kontak pandang, gerakan anggota badan, intonasi, ekspresi roman muka, senyuman, gerakan bibir, gerakan mata, media, dan bahan ajar.

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran karena mampu mendorong timbulnya perilaku, mempengaruhi dan mengubah perilaku siswa.(Rijal et al., 2022).Selain itu, motivasi belajar berperan penting dalam menumbuhkan kegairahan dan semangat belajar.

Oleh karena itu, siswa yang termotivasi memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2011:73) dalam Napitupulu, (2020) “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya (feeling) dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau daya penggerak yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu dengan adanya motivasi seseorang akan semangat untuk melakukan kegiatan apapun yang nantinya berdampak pada nilai hasil belajarnya. Misalnya pada nilai pelajaran IPA

Pelajaran IPA merupakan pelajaran yang mempelajari tentang alam sekitar, termasuk berbagai bidang ilmu seperti biologi, kimia, fisika, ketiga bidang ilmu tersebut, dua diantaranya banyak yang tidak disukai oleh peserta didik yaitu fisika dan kimia, karena mata pelajaran tersebut banyak perhitungan dan rumus didalam materinya, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini guru diharapkan dapat kreatif agar dapat membuat Suasana belajar tidak membosankan dan dapat menarik minat siswa pada materi tersebut dengan cara, gaya mengajar guru yang dikalaborasi semenarik mungkin.

Menurut (A. S. Wulandari, 2022). Pentingnya penggunaan gaya mengajar kepada peserta didik guru di tunut harus bisa dan mampu menggunakan gaya mengajar yang sesuai dan menarik. Termaksud pada penelitian ini dilakukan di SMP 4 Lahewa Timur pada pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam (IPA).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 4 Lahewa Timur Khususnya pada mata pelajaran IPA. Peneliti menemukan masalah yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung tidak efektif dan gaya mengajar guru masih monoton dimana proses pembelajaran yang berlangsung hanya berfokus pada guru saja dan siswa hanya bertindak sebagai pendengar. sehingga siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk mengikuti proses

pembelajaran bahkan ketika guru menanyakan balik materi yang disampaikan siswa hanya diam, tidak menyahut dan tidak merespon sama yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dapat dilihat dari nilai harian dan nilai ulangan siswa. Hasil ulangan dan nilai harian siswa yang ditemui dari guru IPA, tergolong rendah dan belum mencapai KKM. Yaitu berada pada kisaran 50-55 dari KKM 60, dan hanya beberapa siswa yang mencapai KKM 60-65. Di sisi lain, sebagian guru menyadari bahwa, setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, maka proses pembelajaran akan lebih efektif jika guru mengajar dengan cara yang sesuai untuk setiap siswanya, namun dalam proses belajar mengajar, siswa masih belum termotivasi. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Permasalahan di atas dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru, yang sesuai dengan gaya mengajarnya, dan juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Mengingat sangat penting untuk mengetahui gaya mengajar guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, maka sangat penting dilakukan eksplorasi/pencarian lebih lanjut terhadap profil gaya mengajar pendidik dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik dalam mengangkat judul tentang **Analisis Gaya Mengajar Guru IPA SMP Negeri 4 Lahewa Timur.**

1.2 Fokus Penelitian

- 1 Gaya mengajar guru dalam pembelajaran IPA
- 2 Keterkaitan gaya mengajar dengan hasil belajar
- 3 Kendala guru dalam menerapkan gaya mengajar

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gaya mengajar yang digunakan guru IPA SMP Negeri 4 Lahewa Timur dalam mengajar di kelas
2. Bagaimana keterkaitan gaya mengajar guru IPA dengan hasil belajar siswa

3. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan gaya mengajar IPA SMP Negeri 4 Lahewa Timur

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi gaya mengajar guru IPA SMP Negeri 4 Lahewa Timur dalam mengajar di kelas.
2. Mengetahui keterkaitan gaya mengajar guru dengan hasil belajar siswa SMP Negeri 4 Lahewa Timur
3. Mengamati tantangan yang dihadapi guru IPA dalam menerapkan gaya mengajar SMP Negeri 4 Lahewa Timur.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diyakini dapat menumbuhkan informasi dan memberikan referensi bagaimana gaya mengajar yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah,
Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang efektif
 - b. Bagi Guru
Penelitian ini sebagai panduan bagi guru dalam meningkatkan /mengkalaborasikan gaya mengajarnya yang nantinya berdampak pada hasil belajar peserta didik.
 - c. Bagi Peserta Didik
Dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik yang nantinya berdampak pada hasil belajar.
 - d. Untuk Peneliti
Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menulis karya ilmiah.
 - e. Untuk Rekan Mahasiswa

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau acuan dalam melakukan penelitian yang relevan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Belajar

Belajar merupakan proses setiap orang melakukan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Disisi yang lain belajar dapat dipandang sebagai sebuah rangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman interaksinya dengan lingkungan yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aprida dan Muhammad (2018) mengemukakan bahwa “belajar dimaknai sebagai perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat *continiu*, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan para ahli pendidikan dan psikologi”.

Menurut pendapat Trianto dalam Putri dan Adeng (2018) mengemukakan “belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang dimaksud seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain”. Zulyadaini (2019) menyatakan bahwa “belajar adalah tingkah laku seseorang yang ditimbulkan dari pengalaman dan latihan dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyebabkan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu”.

Setiap individu yang ingin belajar pasti membutuhkan suatu proses dan usaha untuk melakukannya, sehingga dengan belajar diperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dengan lingkungannya. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas dapat

disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau suatu proses perubahan tingkah laku maupun pengetahuan akibat dari interaksi terhadap lingkungan yang menyebabkan individu dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah rangkaian kegiatan belajar antara peserta didik dan pendidik sebagai mediator belajar, yang dilakukan secara terencana dan terstruktur. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Sudjana, (2019) Pembelajaran juga dapat diartikan dengan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Sehingga pembelajran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. (Djamaluddin & Wardana, 2019). Septi Budi Sartika, dkk,(2022) mengemukakan :

pembelajaran merupakan segala cara kegiatan proses pembelajaran dimana kemungkinan pengajar mampu mendidik serta peserta didik bisa mendapatkan materi plajaran yang diberikan oleh guru secara berurutan sertra saling memberikan dampak dalam kegiatan belajar mengajar dalam meraih tujuan yang diharapkan terhadap lingkungan belajar dan hasil yang melandasi pada perubahan yang mengarah ke hal yang bersifat positif.

Selanjutnya Menurut Asis (2019) menyatakan “Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

Pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan peserta didik, dimana penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh peserta didik (student of learning), dan bukan pengajaran oleh guru (teacher of teaching) (Akhiruddin et al.,2020). Konsep seperti ini membawa konsekuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Keaktifan peserta didik ini tidak hanya dituntut secara fisik saja, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya fisik peserta didik saja yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Fathurrohman dkk dalam (Akhiruddin et al.,2020).

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang, melalui interaksi antara tenaga pendidik dengan peserta didik yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media-media pembelajaran yang mampu menunjang dan mengakibatkan ada nya perubahan dalam diri peserta didik yang bersifat positif, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pembelajaran

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, diantaranya adalah faktor guru, siswa, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan, hal tersebut sesuai pendapat Sanjaya dalam Junaedi (2019) yang akan diuraikan dengan sebagai berikut.

1) Faktor Guru

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar tak mungkin tergantikan oleh perangkat lain, sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bantuan dan bimbingan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektifitas proses pembelajaran terletak dipundak guru atau dengan kata lain keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru.

- 2) Faktor Siswa
Siswa adalah organisme yang unik. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, dan tiap anak memiliki tempo perkembangan yang tidak selalu sama. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu. Dengan demikian tiap anak memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan sebaliknya bagi siswa dengan kemampuan yang rendah. Perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula dalam proses pembelajaran.
- 3) Faktor Sarana dan Prasarana
Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil. Kelengkapan sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.
- 4) Faktor Lingkungan
Proses pembelajaran yang tidak memperhatikan lingkungan, bukan hanya menjauhkan peserta didik dari sadar lingkungan, juga tidak akan membuahkan hasil belajar yang maksimal. Dari lingkungan ada 2 faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu:
 - a) Organisasi kelas didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas, jumlah yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - b) Iklim sosial psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran (internal ataupun eksternal). Sekolah yang memiliki hubungan internal baik dapat ditunjukkan dari kerjasama antar guru, saling menghargai yang berdampak pada terciptanya iklim belajar yang mampu memotivasi belajar siswa. Hubungan baik eksternal akan menambah kelancaran program-program sekolah, sehingga upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

2.1.3 Pembelajaran IPA

a. Pengertian pembelajaran IPA

IPA atau sains merupakan suatu proses yang menghasilkan pengetahuan. Proses tersebut bergantung pada proses observasi yang cermat terhadap fenomena dan pada teori-teori temuan untuk memaknai hasil observasi tersebut. Perubahan pengetahuan terjadi karena hasil observasi baru yang mungkin menentang teori sebelumnya. Menurut Trianto (2014), IPA merupakan ilmu pengetahuan yang

mempelajari gejala-gejala atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga 12 komponen terpenting berupa konsep, prinsip dan teori.

Menurut Djumhana (2017) Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu cara atau metode untuk mengamati alam secara analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya, sehingga membentuk prespektif baru tentang obyek yang diamati. Beberapa para ahli juga berpendapat bahwa pembelajaran IPA yaitu :

1. Menurut Abdullah Aly (2008) menjelaskan bahwa IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan yang lain.
2. Menurut Wandy (2009). IPA merupakan kumpulan pengetahuan melalui proses penemuan yang secara sistematis tentang alam, pengetahuan diperoleh melalui observasi eksperimen, dan penyimpulan teori.

Menurut Usman Samatowa (2017) mendefinisikan ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan katakata dalam bahasa inggris yaitu natural science, artinya IPA. Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, science artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA atau science itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyusunan teori, penyimpulan, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.

b. Tujuan Pembelajaran IPA

Secara khusus tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam yaitu untuk memngembangkan pengetahuan peserta didik dan meningkatkan rasa ingin tahu melalui pembelajaran IPA. Tujuan pembelajaran disekolah yaitu mempersiapkan individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Muakhirin, 2014) yang menyatakan bahwa tujuan dari pembeljaran IPA adalah siswa dibimbing untuk berpikir kritis, dapat memecahkan masalahnya dan dapat membuat keputusan-keputusan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya menuju masyarakat yang terpelajar secara keilmuan.

Menurut Khaeruddin (2016) mata pelajaran IPA bertujuan antara lain: Membekali peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman

konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Sedang ruang lingkup bahan kajian IPA meliputi aspek-aspek berikut : (1) makhluk hidup dan proses kehidupan; (2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya; (3) energi dan perubahannya; (4) bumi dan alam semesta.

Menurut khatir (2020) tujuan pembelajaran IPA ada beberapa yaitu sebagai berikut:

- a) Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
- b) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- c) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- d) Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain.
- f) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari

Dapat di simpulkan calon peneliti Tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam di atas akan tercapai jika guru dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam membentuk, menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Siswa dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar lalu mengkonstruksinya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan.

2.1.4 Hakikat Gaya Mengajar

a. Pengertian Gaya Mengajar

Kegiatan mengajar dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menghantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Oleh sebab itu, gaya mengajar guru sangat diperlukan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut. pemilihan gaya mengajar yang tepat menjadi kunci keberhasilan seorang guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik.

²¹ Gaya menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. atautaktik yang digunakan oleh guru ketika melakukan pengajaran. Gaya mengajar

adalah bentuk dan penampilan setiap guru, gaya mengajar setiap guru berbeda beda tetapi memiliki tujuan yang sama, agar proses pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dahen (2013 : 2) Dalam Herni et al., (2020) mengatakan bahwa gaya mengajar adalah salah satu strategi/taktik yang ada pada diri guru tersebut, sehingga dapat menarik perhatian siswa untuk aktif dalam mengikuti pelajaran. Menurut (Izza, 2020) :

gaya mengajar adalah suatu taktik yang digunakan untuk mentransfer pengetahuan yang diperoleh siswa kepada siswa lainnya. Dalam proses pengajaran, guru menerapkan strategi berbasis kurikulum dan psikologi dengan harapan pembelajaran yang sedang berlangsung dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh guru dan peserta didik.

Menurut (Busthomi, 2022) gaya mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam kontak proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar adalah, cirikhas atau bentuk penampilan seorang guru dalam menyampaikan materi, membimbing, dan mengarahkan peserta didik, agar mampu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, gaya mengajar guru merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa.

b. Tujuan Gaya Mengajar

Gaya mengajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka transfer pengetahuan serta menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik melalui keteladanan guru dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki gaya mengajar yang cocok dan dapat diterapkan dengan baik akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan gaya mengajar (Anisa.2022) yaitu:

- a. Dapat meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap kesesuaian proses belajar mengajar.
- b. Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi.
- c. Dapat membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
- d. Dapat memberikan pilihan dan fasilitas belajar individual.
- e. Mendorong anak didik untuk belajar (Djamarah et al, 2006).

Selain itu, dapat diketahui dalam kegiatan mengajar terdapat sejumlah kejadian tertentu diantaranya:

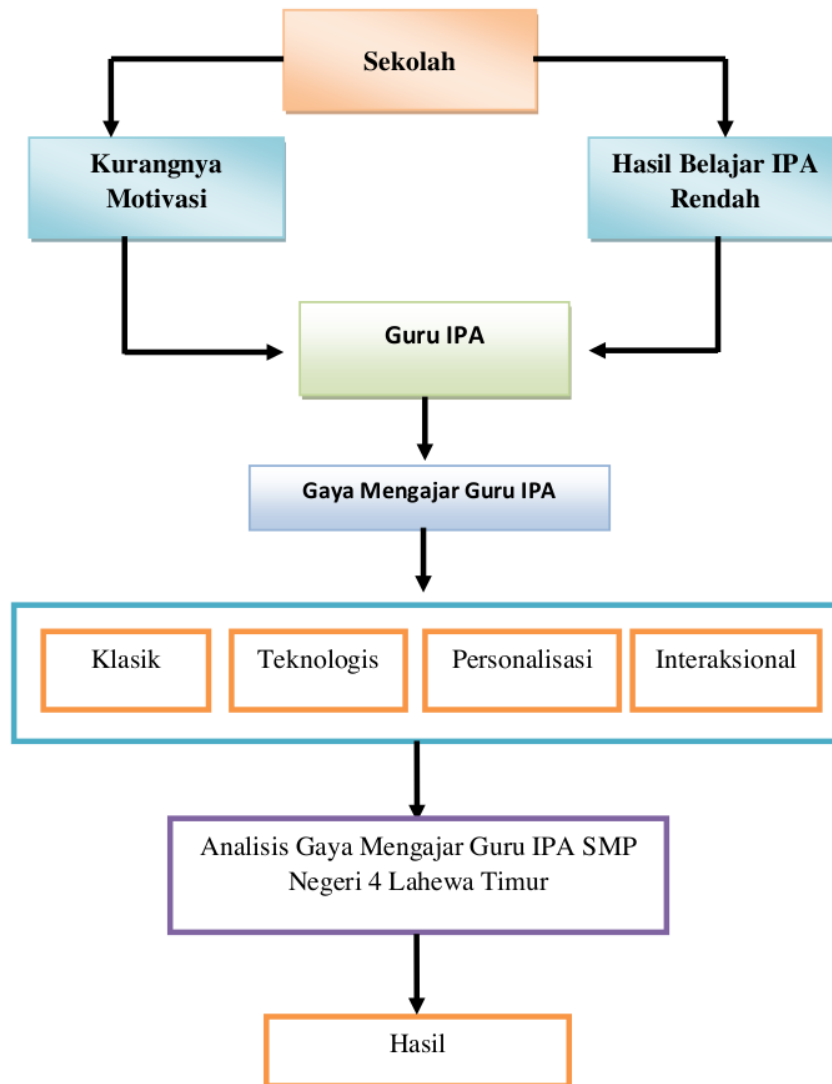
- a. Membangkitkan dan memelihara perhatian.
- b. Menjelaskan kepada peserta didik hasil apa yang diharapkan setelah belajar.
- c. Dengan merangsang murid untuk mengingat kembali konsep, aturan agar memahami pelajaran yang diberikan.
- d. Dengan menyajikan stimulus terhadap apa yang akan di pelajari.
- e. Memberikan bimbingan belajar.
- f. Memberikan feedback atau umpan balik.
- g. Menilai hasil belajar dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui apakah benar menguasai bahan pelajaran dengan memberikan beberapa soal.
- h. Mengusahakan memberikan contoh-contoh tambahan,
- i. Memantapkan apa yang dipelajari dengan memberikan pelajaran.

Selain itu terdapat prinsip-prinsip penggunaan gaya mengajar guru yaitu, Dilakukan sesuai dengan tujuan, Dilakukan secara lancar dan berkesinambungan tidak merusak perhatian dan Digunakan secara luwes.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari gaya mengajar guru adalah untuk meningkatkan,memotivasi,mengarahkan,dan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dengan adanya gaya mengajar guru dapat menciptakn suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton, jika tujuan gaya mengajar tercapai maka tujuan pembelajaran pun akan tercapai sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya.

2.2. Kerangka Berpikir

Dalam pelaksanaan penelitian ini calon peneliti menggunakan metode penelitian eksperiment. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah menurut Moleong dalam Isnaniyah (2013) dalam Aprilia & Pujiastutik, (2021).

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Fadli (2021) dalam Andriani, Ni Luh Eka Wedyanthi, Luh Made Dwi Pebriyanti, (2024). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial atau manusia dan menghasilkan gambaran yang mendalam yang dapat dijelaskan dengan kata-kata. Penelitian kualitatif ini melibatkan pelaporan perspektif terinci dari informan dan dilakukan dalam lingkungan alami. Sejalan dengan jurnal, (Beni, 2023). Menyatakan bahwa, penelitian kualitatif ini mengumpulkan data hasil observasi dan wawancara yang tidak dipandu oleh sang pemateri namun dipandu oleh sang informasi-informasi yang telah terjadi dilapangan dan di temukan secara langsung waktu pelaksanaan penelitian.

Menurut (Sugiyono, 2021) dalam Fiantika, Wasil, Jumiati dkk (2022:6) menyatakan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Tahap deskripsi atau orientasi. Peneliti mendeskripsikan informasi yang diperolehnya yaitu mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan secara sepintas. Tahap ini merupakan tahapan awal mendeskripsikan informasi yang diperolehnya secara sepintas, peneliti mendeskripsikan secara singkat sebagai orientasi awal terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh subjek yang diteliti.
2. Tahap reduksi. Peneliti melakukan proses reduksi informasi (mereduksi) segala informasi yang diperoleh pada tahap deskripsi atau orientasi untuk difokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap seleksi. Peneliti menguraikan masalah sebagai fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci, kemudian melakukan analisis secara

mendalam tentang fokus masalah tersebut. Hasil yang diperoleh adalah berupa tema-tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menjadi suatu pengetahuan atau bahkan teori baru.

Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif maka peneliti menggambarkan hasil penelitiannya secara holistik dengan cara pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Pemaparannya harus dilakukan secara objektif agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan. Dengan metode kualitatif ini, maka peneliti akan melakukan eksplorasi/pencarian lebih dalam terkait Analisis Gaya mengajar guru IPA SMP Negeri 4 Lahewa Timur

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) variabel didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek yang mempunyai variansi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Dengan kata lain variabel merupakan segala sesuatu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi kemudian ditarik kesimpulannya.

Variable penelitian kualitatif ini suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut, dalam penelitian kualitatif, variabel dapat diartikan sebagai suatu konsep dalam penelitian. Konsep ini kemudian menjadi hal yang harus diamati atau diteliti oleh seorang peneliti. Pernyataan ini sepemahaman dengan pendapat (Purwanto, 2019). Yang menyatakan bahwa variable penelitian merupakan objek yang ada didalam diri subjek. Dimana objek penelitian ini dapat berupa orang, benda, transaksi, atau kejadian yang dikumpulkan dari subjek penelitian yang menggambarkan suatu kondisi atau nilai masing masing subjek penelitian. Variabel penelitian ini berasal dari fakta bahwa karakteristik tertentu bervariasi

Jadi dapat disimpulkan dari pernyataan diatas, bahwa variabel dalam penelitian ini tertuju pada objek penelitian yang diamati (orang) yang dijadikan sebagai informan untuk menggali lebih dalam perihal gaya mengajar guru IPA SMP Negeri 4 Lahewa Timur

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Lahewa Timur, yang terletak di desa Tetehosi Sorowi, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian ini dijadikan sebagai tempat untuk penelitian karena sebelum mengangkat judul ini, peneliti telah lebih dulu melaksanakan studi pendahuluan, sehingga peneliti yakin untuk menjadikan lokasi penelitian dan tentunya akan memecahkan persoalan, serta memberikan solusi perihal tentang gaya mengajar guru.

3.3.2 Jadwal Penelitian

Dikutip dari penelitian ilmiah.com jadwal penelitian adalah serangkaian daftar tabel yang menunjukkan tahapan secara lengkap mulai pada persiapan, pelaksanaan dan penyusunan laporan dengan memberikan keterangan waktu di dalamnya. Sehingga menjadi bagian dari rancangan penyelesaian yang bersifat sistematis.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian agar data dapat diperoleh, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka Sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun secara lisan. sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Menurut (Indrasari, 2020) Data Primer Data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari lapangan. Untuk memperoleh data primer maka penulis langsung datang kesumbernya atau diperoleh dengan menggunakan metode wawancara.

Jadi dapat dinyatakan bahwa Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan melalui informan dengan cara observasi, wawancara, dan penyebaran. Data primer adalah data utama

dalam sebuah penelitian dan merupakan data asli yang belum pernah dikumpulkan sebelumnya.

2. Data Sekunder

Menurut (Indrasari, 2020) data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, dan data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi yang berupa data yang diperoleh dari sumber tidak langsung seperti dari majalah, keterangketerangan atau publikasi lainnya.

Jadi dapat dinyatakan bahwa data sekunder adalah Data yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, tetapi dikumpulkan melalui media perantara seperti jurnal, buku, dan sumber lain data sekunder biasanya lebih spesifik dari data primer, tetapi lebih kurang kontrol dan tidak selalu sesuai dengan tujuan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkanaan dengan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara. Peneliti melakukan tehnik pengumpulan data dari segi cara, maka tehnik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Tes

Tes yang digunakan peneliti ini berupa tes objektif yang berbentuk pilihan ganda terdiri masing-masing 40 butir soal tes akhir yang disebut (post-test), dan ada juga tes yang di lakukan di awal sebelum adanya perlakuan disebut (pretest). Tapi tes yang dimaksud oleh peneliti ialah untuk mengetahui hasil tes akhir setelah adanya perlakuan belajar peserta didik.

2. Observasi

Lembar observasi adalah sebuah dokumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data, dengan cara pengamatan langsung terhadap suatu fenomena atau situasi. Alat yang digunakan untuk melakukan observasi dalam penelitian ini adalah lembar check list yang

berisi daftar observasi yang akan diberi tanda check list (√) sesuai dengan aspek yang diamati. Lembar observasi digunakan untuk mengamati dan meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang valid, sesuai dengan fakta di lapangan, dan juga akurat.

3. Wawancara

Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data dengan cara mengajak responden berbagi informasi, pendapat, dan pengalaman mengenai suatu topik atau tema yang diteliti

4. Angket

Angket dalam penelitian kualitatif adalah suatu alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan informasi. Angket ini membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang lebih rinci dan detail, yang dapat membantu dalam menganalisis dan menyusun data dengan lebih baik. Instrumen angket motivasi ini diberikan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran IPA. Sebaran angket ini bertujuan untuk mengetahui motivasi siswa selama proses pembelajaran itu berlangsung.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Pengolahan Validasi Instrumen

Instrumen tes hasil belajar terlebih dahulu divalidasikan kepada guru atau dosen yang berpengalaman/berprestasi untuk mengetahui kesesuaian ranah materi, ranah konstruksi dan ranah bahasa. Pengolahannya menggunakan *Skala Guttman*, dimana setiap butir item terdiri dari 2 kolom. Ketentuan kolom 1 (pertama) yaitu: jika "Ya" skornya adalah 1; dan jika "Tidak" skornya adalah 0. Selanjutnya untuk ketentuan pada kolom 2 (kedua) yaitu: jika Valid maka skornya adalah 4; jika Cukup Valid maka skornya adalah 3; jika Kurang Valid maka skornya adalah 2; dan jika Tidak Valid maka skornya adalah 1.

3.6.2 Pengolahan Data Uji Coba Instrumen

Data uji coba instrumen tes hasil belajar berguna untuk keperluan uji kelayakan tes yaitu: uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, dan uji daya pembeda. Pengolahan data uji coba instrument tes hasil belajar dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Uji Validitas

Uji Validitas adalah untuk mengetahui apakah setiap item tersebut valid atau tidak valid, sehingga instrumen tes hasil belajar dapat diketahui layak digunakan atau tidak. Rumus yang diunakan adalah korelasi product moment.

$$r_{hitung} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Lestari dan Mokhammad (2020)

Keterangan :

r_{hitung} = Koefisien korelasi antara skor butir soal (X) dan total skor (Y)

N = Banyak subjek

X = Skor butir soal atau skor item pernyataan/pertanyaan

Y = Total skor

Selanjutnya r_{xy} dikonsultasikan pada nilai-nilai kritis r *product moment* pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Setiap item tes akan dinyatakan valid jika nilai $r_{hitung} \geq$ nilai r_{tabel}

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mendapatkan tingkat ketepatan. Jka instrument tes hasil belajar reliabilitas berarti instrumen tersebut dapat dipercaya dan dapat dimanfaatkan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dalam keperluan uji reliabilitas menggunakan rumus metode alpha sebagai berikut.

$$r = \left(\frac{n}{n-1} \right) \times \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Lestari dan Mokhammad (2020)

Keterangan :

r = Koefisien reliabilitas

n = Banyak butir soal

$\sum S_i^2$ = Variansi skor butir soal ke-i

S_t^2 = Variansi skor total

Untuk menafsirkan harga reliabilitas, dikonsultasikan pada harga r_{tabel} (r_t) dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Dikatakan reliabel jika nilai $r \geq$ nilai r_{tabel} . Adapun kriteria koefisien korelasi reliabilitas pada tabel berikut.

Tabel 3.1
Kriteria Koefisien Korelasi Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Korelasi	Interpretasi Reliabilitas
$0,90 \leq r \leq 1,00$	Sangat tinggi	Sangat tetap / sangat baik
$0,70 \leq r \leq 0,90$	Tinggi	Tetap / baik
$0,40 \leq r \leq 0,70$	Sedang	Cukup tetap / cukup baik
$0,20 \leq r \leq 0,40$	Rendah	Tidak tetap / buruk
$r < 0,20$	Sangat rendah	Sangat tidak tetap / sangat buruk

(Lestari dan Mokhammad, 2020)

c. Uji Indeks Kesukaran

Dalam memastikan kesesuaian antara tingkat kesukaran soal yang sudah ditetapkan pada kisi-kisi soal dan pembobotan soal dengan keadaan yang sebenarnya maka perlu dilakukan penghitungan tingkat kesukaran. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang peserta didik untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaiknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan peserta didik menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya. Bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,0. Rumus untuk menghitung indeks kesukaran sebagai berikut.

$$IK = \frac{\bar{X}}{SMI}$$

Lestari dan Mokhammad (2020)

Keterangan :

IK = Indeks kesukaran butir soal

\bar{X} = Rata-rata skor jawaban peserta didik pada suatu butir soal

SMI = Skor Maksimum Ideal, yaitu skor maksimum yang akan diperoleh peserta didik jika menjawab butir soal tersebut dengan tepat.

Tabel 3.2
Kriteria Indeks Kesukaran Instrumen

IK	Interpretasi Indeks Kesukaran
IK = 0,00	Terlalu Sukar
$0,00 < IK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < IK < 0,70$	Sedang
$0,70 < IK < 1,00$	Mudah
IK = 1,00	Terlalu Mudah

(Lestari dan Mokhammad, 2020)

d. Uji Daya Pembeda

Uji daya pembeda sering disebut indeks diskriminasi (D) adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang mampu (pandai) dan yang kurang mampu. Rumus untuk menghitung daya pembeda tes sebagai berikut:

$$DP = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{SMI}$$

Lestari dan Mokhammad (2020)

Keterangan :

DP = Indeks daya pembeda butir soal

\bar{X}_A = Rata-rata skor jawaban peserta didik kelompok atas

\bar{X}_B = Rata-rata skor jawaban peserta didik kelompok bawah

SMI = Skor maksimum ideal

Tabel 3.3
Kriteria Indeks Daya Pembeda Instrumen

Nilai	Interpretasi Daya Pembeda
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat baik
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,00 < DP \leq 0,20$	Buruk
$DP \leq 0,00$	Sangat buruk

(Lestari dan Mokhammad, 2020)

3.6.3 Pengolahan Data Hasil Penelitian

Menurut Miles and Huberman analisis data model interaktif ini memiliki 3 komponen yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif.

a. Reduksi Data

Adalah proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan serta penyerdahaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penelitian data di lapangan. Pada dasarnya proses reduksi data merupakan Langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat suatu fokus dengan membuang hal-hal yang kurang penting dan menyederhanakan hal-hal yang kurang penting (Agama et al., 2022).

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dengan penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami masalah yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya sesuai dengan yang sudah dipahami (Agama et al., 2022)

c. Penarikan kesimpulan / Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan diatas. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan di lokasi penelitian (Agama et al., 2022) Pada langkah ini peneliti mengambil kesimpulan terkait analisis gaya mengajar guru IPA SMP Negeri 4 Lahewa Timur.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

7 **4.1 Deskripsi Data**

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Lahewa Timur yang beralamat di Desa Tetehosi Sorowi, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit yang berada di daerah Kecamatan Lahewa Timur. Sekolah tersebut sudah memiliki beberapa fasilitas yang mampu menunjang kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 4 Lahewa Timur tergolong memadai. Fasilitas yang tersedia berupa meja, kursi, papan tulis dalam kondisi baik sehingga masih layak untuk digunakan. Tenaga pendidik maupun pegawai di sekolah tersebut juga sudah sangat memadai dilihat dari kuantitas dan kualitasnya. Walaupun sekolah ini tidak berada di daerah perkotaan, tetapi sekolah ini berada ditempat yang cukup strategis. Akses transportasi umum yang mudah dijangkau ke lokasi sekolah ini menjadi salah satu pendukung untuk siswa menjangkau sekolah ini. Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar, maka peneliti terlebih dahulu berkonsultasi dengan Kepala SMP Negeri 4 Lahewa Timur dan atas persetujuannya peneliti diizinkan untuk melaksanakan penelitian. Kemudian peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran IPA kelas VII dalam menentukan jadwal pelaksanaan penelitian. Kegiatan penelitian dilaksanakan bertepatan pada jam mata pelajaran IPA, sehingga tidak mengganggu pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang lain.

4.1.2 Hasil Uji Coba Instrumen

Peneliti melaksanakan uji coba instrumen di SMP Negeri 4 Lahewa Timur kepada peserta didik kelas VII-C dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang. Uji coba instrumen bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas tes, reliabilitas tes, tingkat kesukaran tes dan daya pembeda tes. Hasil dari pelaksanaan uji coba instrumen tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

a. Hasil Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya sebuah instrumen, sehingga melalui uji validitas dapat diketahui apakah sebuah instrumen tersebut dapat digunakan atau tidak. Uji validitas tes dilakukan berdasarkan perolehan skor pada pelaksanaan uji coba instrumen. Berdasarkan hasil penghitungan uji validitas dari item soal nomor 1 sampai item soal nomor 40 dinyatakan Valid sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil penghitungan uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini sesuai dengan hasil pada Lampiran 9.c.

Tabel 4.1
Hasil Penghitungan Uji Validitas

Nomor Item Soal	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
1.	0,637	0,456	Valid
2.	0,641	0,456	Valid
3.	0,684	0,456	Valid
4.	0,569	0,456	Valid
5.	0,894	0,456	Valid
6.	0,726	0,456	Valid
7.	0,758	0,456	Valid
8.	0,733	0,456	Valid
9.	0,726	0,456	Valid
10.	0,821	0,456	Valid
11.	0,589	0,456	Valid
12.	0,623	0,456	Valid
13.	0,644	0,456	Valid
14.	0,675	0,456	Valid
15.	0,584	0,456	Valid
16.	0,653	0,456	Valid
17.	0,500	0,456	Valid
18.	0,638	0,456	Valid
19.	0,758	0,456	Valid
20.	0,894	0,456	Valid
21.	0,637	0,456	Valid
22.	0,641	0,456	Valid
23.	0,684	0,456	Valid
24.	0,569	0,456	Valid

Nomor Item Soal	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
25.	0,894	0,456	Valid
26.	0,726	0,456	Valid
27.	0,758	0,456	Valid
28.	0,733	0,456	Valid
29.	0,642	0,456	Valid
30.	0,821	0,456	Valid
31.	0,589	0,456	Valid
32.	0,623	0,456	Valid
33.	0,538	0,456	Valid
34.	0,675	0,456	Valid
35.	0,584	0,456	Valid
36.	0,653	0,456	Valid
37.	0,500	0,456	Valid
38.	0,638	0,456	Valid
39.	0,758	0,456	Valid
40.	0,598	0,456	Valid

b. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian dapat dipercaya dan dapat digunakan kapan saja dan dimana saja. Berdasarkan hasil penghitungan uji reliabilitas diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,769$. Kemudian dikonsultasikan pada nilai r_{tabel} tentang nilai-nilai r *korelasi product moment* dengan derajat kebebasan (dk) = $N - 1 = 20 - 1 = 19$ pada taraf signifikan 5% atau ($\alpha = 0,05$). Sehingga diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,456$. Karena nilai r_{hitung} lebih besar dari pada nilai r_{tabel} yaitu $0,769 > 0,456$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tes hasil belajar dinyatakan Reliabel sesuai dengan hasil pada Lampiran 10.

c. Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara tingkat kesukaran soal yang sudah ditetapkan pada kisi-kisi soal dengan keadaan sebenarnya, maka perlu dilakukan uji tingkat kesukaran. Berdasarkan hasil penghitungan uji tingkat kesukaran dimulai dari item soal nomor 1 sampai item

soal nomor 40 ternyata tingkat kesukaran dari setiap item tes memiliki variasi tingkat kesukaran yaitu mudah, sedang dan sukar. Maka dari itu, instrumen tes hasil belajar layak digunakan sebagai instrumen penelitian, hasil penghitungan uji tingkat kesukaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini sesuai dengan hasil pada Lampiran 11.

Tabel 4.2
Hasil Penghitungan Uji Tingkat Kesukaran

Nomor Item Soal	Banyak Siswa Yang Menjawab Benar	Jumlah Siswa (N)	Indek Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1.	15	20	0,750	Mudah
2.	13	20	0,650	Sedang
3.	16	20	0,800	Mudah
4.	15	20	0,750	Mudah
5.	12	20	0,600	Sedang
6.	16	20	0,800	Mudah
7.	16	20	0,800	Mudah
8.	11	20	0,550	Sedang
9.	16	20	0,800	Mudah
10.	15	20	0,750	Mudah
11.	14	20	0,700	Sedang
12.	5	20	0,250	Sukar
13.	7	20	0,350	Sedang
14.	6	20	0,300	Sukar
15.	5	20	0,250	Sukar
16.	16	20	0,800	Mudah
17.	13	20	0,650	Sedang
18.	6	20	0,300	Sukar
19.	16	20	0,800	Mudah
20.	12	20	0,600	Sedang
21.	15	20	0,750	Mudah
22.	13	20	0,650	Sedang
23.	16	20	0,800	Mudah
24.	15	20	0,750	Mudah
25.	12	20	0,600	Sedang
26.	16	20	0,800	Mudah
27.	16	20	0,800	Mudah
28.	11	20	0,550	Sedang
29.	16	20	0,800	Mudah
30.	15	20	0,750	Mudah
31.	14	20	0,700	Sedang
32.	5	20	0,250	Sukar
33.	6	20	0,300	Sukar

Nomor Item Soal	Banyak Siswa Yang Menjawab Benar	Jumlah Siswa (N)	Indek Kesukaran	Tingkat Kesukaran
34.	6	20	0,300	Sukar
35.	5	20	0,250	Sukar
36.	16	20	0,800	Mudah
37.	13	20	0,650	Sedang
38.	6	20	0,300	Sukar
39.	16	20	0,800	Mudah
40.	14	20	0,700	Sedang

d. Uji Daya Pembeda

Uji daya pembeda dilakukan untuk mengetahui apakah setiap item tes dapat membedakan siswa yang mampu dengan siswa yang kurang mampu. Berdasarkan hasil penghitungan uji daya pembeda dimulai dari item soal nomor 1 sampai item soal nomor 40 ternyata hasilnya memiliki daya pembeda yang baik sehingga dapat diterima dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian, hasil penghitungan uji daya pembeda dapat dilihat pada tabel berikut ini sesuai dengan hasil pada Lampiran 12.c.

4

Tabel 4.3

Hasil Penghitungan Uji Daya Pembeda

Nomor Item Soal	Mean Kelompok Atas	Mean Kelompok Bawah	Indeks	Daya Pembeda
1.	1,00	0,50	0,50	Diterima
2.	0,90	0,40	0,50	Diterima
3.	1,00	0,60	0,40	Diterima
4.	1,00	0,50	0,50	Diterima
5.	1,00	0,20	0,80	Diterima
6.	1,00	0,60	0,40	Diterima
7.	1,00	0,60	0,40	Diterima
8.	0,80	0,30	0,50	Diterima
9.	1,00	0,60	0,40	Diterima
10.	1,00	0,50	0,50	Diterima
11.	0,90	0,50	0,40	Diterima
12.	0,50	0,00	0,50	Diterima
13.	0,70	0,00	0,70	Diterima
14.	0,60	0,00	0,60	Diterima
15.	0,50	0,00	0,50	Diterima
16.	1,00	0,60	0,40	Diterima
17.	0,90	0,40	0,50	Diterima
18.	0,60	0,00	0,60	Diterima

Nomor Item Soal	Mean Kelompok Atas	Mean Kelompok Bawah	Indeks	Daya Pembeda
19.	1,00	0,60	0,40	Diterima
20.	1,00	0,20	0,80	Diterima
21.	1,00	0,50	0,50	Diterima
22.	0,90	0,40	0,50	Diterima
23.	1,00	0,60	0,40	Diterima
24.	1,00	0,50	0,50	Diterima
25.	1,00	0,20	0,80	Diterima
26.	1,00	0,60	0,40	Diterima
27.	1,00	0,60	0,40	Diterima
28.	0,80	0,30	0,50	Diterima
29.	1,00	0,60	0,40	Diterima
30.	1,00	0,50	0,50	Diterima
31.	0,90	0,50	0,40	Diterima
32.	0,50	0,00	0,50	Diterima
33.	0,60	0,00	0,60	Diterima
34.	0,60	0,00	0,60	Diterima
35.	0,50	0,00	0,50	Diterima
36.	1,00	0,60	0,40	Diterima
37.	0,90	0,40	0,50	Diterima
38.	0,60	0,00	0,60	Diterima
39.	1,00	0,60	0,40	Diterima
40.	1,00	0,40	0,60	Diterima

4.1.3 Jumlah Guru IPA Yang Berpartisipasi

Selama melaksanakan kegiatan penelitian, informan yang diteliti sebanyak 3 orang yang profesinya sebagai guru IPA kelas VII di SMP Negeri 4 Lahewa Timur. Setiap guru tersebut mengajar dikelas yang berbeda-beda dengan tingkatan yang sama, yaitu di Kelas VII. Diketahui bahwa kelas VII di SMP Negeri 4 Lahewa Timur terbagi menjadi 3 kelas yaitu Kelas VII-A, VII-B, dan VII-C dan ketiga guru tersebut mengajar di kelas yang berbeda.

4.1.4 Latar Belakang Pendidikan Guru IPA Kelas VII

Berikut ini latar belakang pendidikan oleh ketiga guru mata pelajaran IPA yang bertindak sebagai informan.

Tabel 4.4
Latar Belakang Pendidikan Guru IPA Kelas VII

No.	Nama Guru	Latar Belakang Pendidikan	Tahun Mengajar	Tahun Pengangkatan
1.	Tuti Kristina Gulo, S.Pd.	<ol style="list-style-type: none">1. SD/Sederajat (1998-2004)2. SMP/Sederajat (2004-2007)3. SMA/Sederajat (2007-2010)4. S1/Sarjana (2011-2015)	<ol style="list-style-type: none">1. 2015 (Mulai mengajar di SMPTK Arastamar Nalua)2. 2016 (Pindah sekolah dan mengajar di SMP Negeri 1 Lahewa Timur) selama 7 Tahun Lamanya	<ol style="list-style-type: none">1. 2016 Terangkat jadi GBD di SMP 1 Lahewa Timur selama 7 tahun pengabdian2. 2023, Bulan Agustus, menang PPG3. 2023, Bulan November lolos P3K4. 2024 Aktif mengajar dan ditempatkan di SMP 4 Lahewa Timur.
2.	Julitina Harefa, S.Pd.	<ol style="list-style-type: none">1. SD/Sederajat (1997-2002)2. SMP/Sederajat (2002-2005)3. SMA/Sederajat (2005- 2008)4. S1/Sarjana (2008-2013)	<ol style="list-style-type: none">1. 2015 -2020 (Mulai mengajar di SMP Negeri 1 Lahewa Timur)2. 2020-2024 (Mengajar di SMP Negeri 4 Lahewa Timur sampai saat ini.)	<ol style="list-style-type: none">1. 2016 Terangkat jadi GBD di SMP 1 Lahewa Timur dan 2020- saat ini mengajar di SMP 4 lahewa Timur

No.	Nama Guru	Latar Belakang Pendidikan	Tahun Mengajar	Tahun Pengangkatan
3.	Markus Lase, S.Pd	1. SD/Sederajat (1997-2002) 2. SMP/Sederajat (2002-2005) 3. SMA/Sederajat (2005- 2008) 4. S1/Sarjana (2008-2013	1. 2015 -2024 (Mulai mengajar di SMP Negeri 4 Lahewa Timur)	1. 2016 Terangkat jadi GBD di SMP 4 Lahewa Timur

4.1.5 Distribusi Gaya Mengajar Yang Teridentifikasi

Secara umum gaya mengajar guru terbagi atas 4 jenis yaitu gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi dan interaksional. Selama melaksanakan penelitian di SMP Negeri 4 Lahewa Timur, peneliti melihat secara langsung distribusi gaya mengajar guru yang bertindak sebagai informan. Berikut ini beberapa gaya mengajar yang teridentifikasi :

1. Gaya mengajar klasik adalah salah satu jenis gaya mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Pada gaya ini, guru sangat dominan dalam proses pembelajaran dan siswa cenderung bersikap pasif. Jadi selama penelitian berlangsung salah satu dari ketiga guru yang bertindak sebagai informan menggunakan gaya mengajar tersebut.
2. Gaya mengajar personalisasi adalah suatu jenis gaya mengajar yang memfasilitasi proses belajar dengan mempertimbangkan minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa secara individu. Gaya ini menciptakan kondisi belajar yang kondusif, dimana siswa merasa nyaman dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Jadi selama penelitian berlangsung salah satu dari ketiga guru yang bertindak sebagai informan menggunakan gaya mengajar tersebut.
3. Gaya mengajar interkasional suatu jenis gaya mengajar yang mengutamakan interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa lainnya serta interaksi siswa dengan bahan pelajaran yang dipelajari. Pada gaya mengajar ini guru terlihat menciptakan iklim pembelajaran yang saling bergantung sehingga menimbulkan dialog hasil pertukaran pikiran/pendapat antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Jadi selama penelitian berlangsung salah satu

dari ketiga guru yang bertindak sebagai informan menggunakan gaya mengajar tersebut.

Jadi, selama penelitian berlangsung peneliti hanya menemukan 3 gaya mengajar yang telah diterapkan oleh guru IPA yang bertindak sebagai informan, dan gaya mengajar Teknologi belum pernah diterapkan dalam pembelajaran selama peneliti melaksanakan observasi.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Gaya Mengajar Yang Dominan

a. Gaya Mengajar Dominan Guru Pertama

Gaya mengajar guru pertama yang diamati oleh peneliti adalah Ibu Tuti Kristiani Gulo, S.Pd., beliau mengajar di kelas VII-B pada mata pelajaran IPA. Peneliti mengamati gaya mengajar beliau selama 4 kali pertemuan. Berikut ini data hasil pengamatannya sesuai di Lampiran 13 sampai Lampiran 16.

Tabel 4.5
Hasil Observasi Gaya Mengajar Dominan Guru Pertama

Waktu	Persentase Pelaksanaan			
	Klasik	Teknologis	Personalisasi	Interaksional
Pertemuan 1	100%	0%	0%	0%
Pertemuan 2	0%	0%	100%	0%
Pertemuan 3	0%	0%	100%	60%
Pertemuan 4	0%	0%	100%	80%
Rata-Rata	25%	0%	75%	35%

Sesuai data pada ²² tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase gaya mengajar guru atas nama Ibu Tuti Kristiani Gulo, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar Personalisasi dengan persentase 75%, gaya mengajar Interaksional dengan persentase 35%, dan gaya mengajar Klasik dengan persentase 25%. Sehingga dengan gaya mengajar Personalisasi dan Interaksional kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan minat peserta didik dan peran peserta didik sangat dominan dalam pembelajaran.

b. Gaya Mengajar Dominan Guru Kedua

Gaya mengajar guru kedua yang diamati oleh peneliti adalah Ibu Julitina Harefa, S.Pd., beliau mengajar di kelas VII-A pada mata pelajaran IPA. Peneliti mengamati gaya mengajar beliau selama 4 kali pertemuan. Berikut ini data hasil pengamatannya sesuai di Lampiran 17 sampai Lampiran 20.

Tabel 4.6
Hasil Observasi Gaya Mengajar Dominan Guru Kedua

Waktu	Persentase Pelaksanaan			
	Klasik	Teknologis	Personalisasi	Interaksional
Pertemuan 1	100%	0%	0%	0%
Pertemuan 2	0%	0%	0%	100%
Pertemuan 3	0%	0%	0%	100%
Pertemuan 4	0%	0%	0%	100%
Rata-Rata	25%	0%	0%	75%

Sesuai data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase gaya mengajar guru atas nama Ibu Julitina Harefa, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar Interaksional dengan persentase 75% dan gaya mengajar Klasik dengan persentase 25%. Sehingga dengan gaya mengajar tersebut mampu melibatkan peserta didik lebih aktif berdiskusi dan belajar bersama dengan teman kelompoknya.

c. Gaya Mengajar Dominan Guru Ketiga

Gaya mengajar guru ketiga yang diamati oleh peneliti adalah Bapak Markus Lase, S.Pd., beliau mengajar di kelas VII-C pada mata pelajaran IPA. Peneliti mengamati gaya mengajar beliau selama 4 kali pertemuan. Berikut ini data hasil pengamatannya sesuai di Lampiran 21 sampai Lampiran 24.

Tabel 4.7
Hasil Observasi Gaya Mengajar Dominan Guru Ketiga

Waktu	Persentase Pelaksanaan			
	Klasik	Teknologis	Personalisasi	Interaksional
Pertemuan 1	100%	0%	0%	0%
Pertemuan 2	100%	0%	0%	0%
Pertemuan 3	100%	0%	0%	0%
Pertemuan 4	100%	0%	0%	0%
Rata-Rata	100%	0%	0%	0%

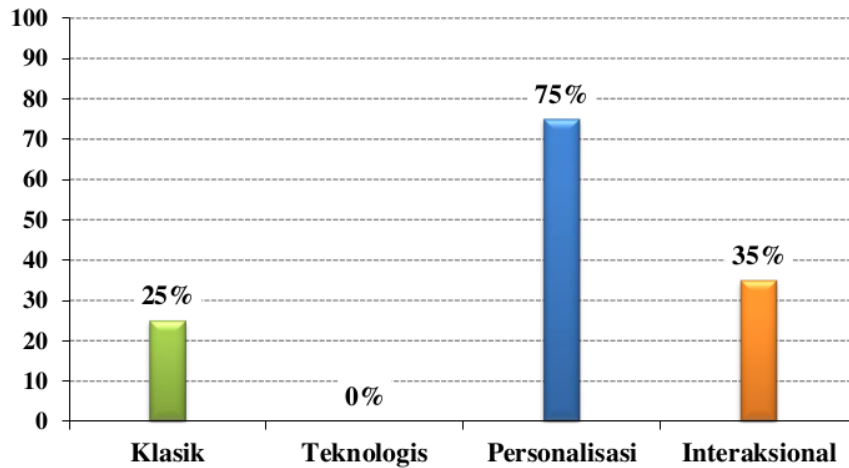
Sesuai data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase gaya mengajar guru atas nama Bapak Markus Lase, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar Klasik dengan persentase 100%. Sehingga dengan gaya mengajar Klasik ini peran guru sangat dominan dan peserta didik kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

4.2.2 Pengaruh Gaya Mengajar Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam memperoleh hasil belajar yang baik, pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu gaya mengajar guru. Gaya mengajar adalah cara yang digunakan guru pada saat melaksanakan pembelajaran yang mencerminkan dirinya sendiri sehingga menjadi penentu bagi gaya mengajar yang dimilikinya dan membedakan dirinya dengan guru yang lain.

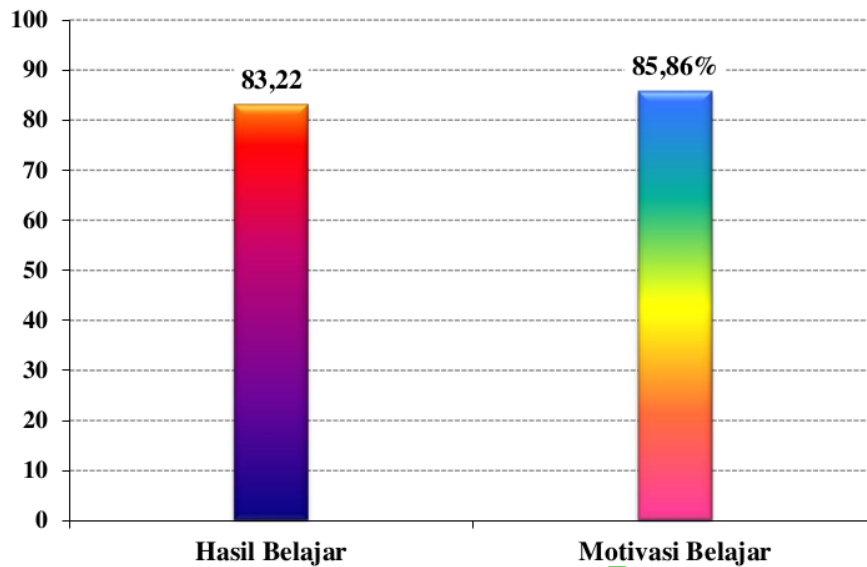
a. Pengaruh Gaya Mengajar Guru Pertama

Seperti yang telah diketahui bahwa rata-rata persentase gaya mengajar atas nama Ibu Tuti Kristiani Gulo, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar Personalisasi dengan persentase 75%, gaya mengajar Interaksional dengan persentase 35%, dan gaya mengajar Klasik dengan persentase 25%. Berikut ini diagram profil gaya mengajar guru pertama.



Gambar 4.1 Gaya Mengajar Guru Pertama di Kelas VII-B

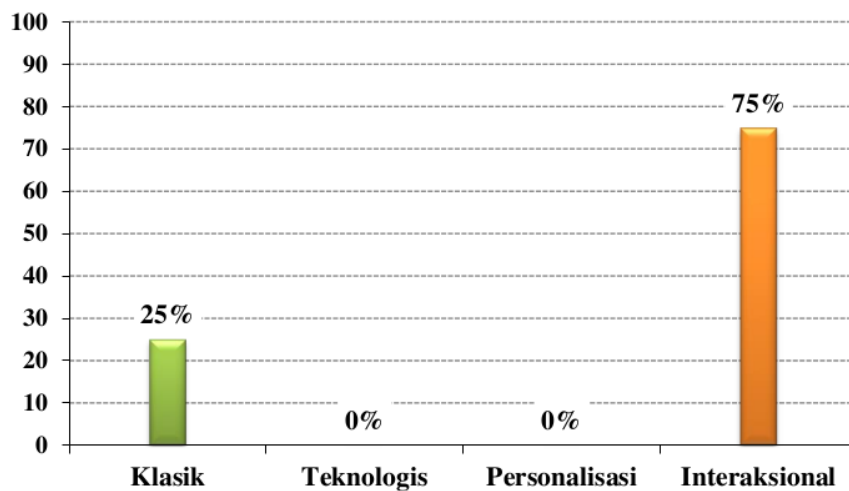
Dominannya gaya mengajar Personalisasi membuat kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan minat peserta didik dan peran peserta didik sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran. Melalui gaya mengajar Personalisasi berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik di kelas VII-B. Diketahui bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 82,32 dengan kriteria Baik (Lampiran 26.c). Ketercapaian hasil belajar peserta didik yang tergolong baik ikut serta bersamaan dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Melalui gaya mengajar Personalisasi motivasi belajar peserta didik kelas VII-B mengalami peningkatan dengan persentasenya sebesar 85,86% tergolong kriteria motivasi baik (Lampiran 30). Berikut ini diagram hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik terhadap gaya mengajar Ibu Tuti Kristiani Gulo, S.Pd.



Gambar 4.2 Hasil Belajar dan Motivasi Peserta Didik Terhadap Gaya Mengajar Guru Pertama

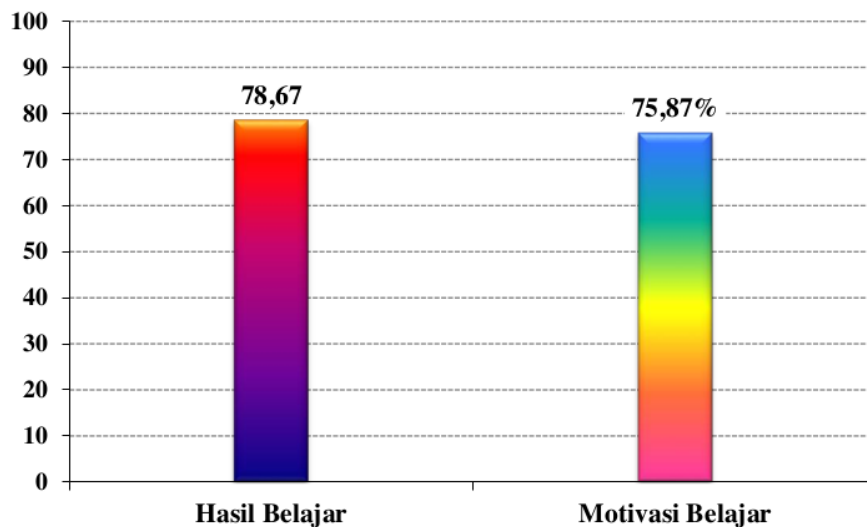
b. Pengaruh Gaya Mengajar Guru Kedua

Gaya mengajar guru atas nama Ibu Julitina Harefa, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar Interaksional dengan persentase 75% dan gaya mengajar Klasik dengan persentase 25%. Berikut ini diagram profil gaya mengajar guru kedua.



Gambar 4.3 Gaya Mengajar Guru Kedua di Kelas VII-A

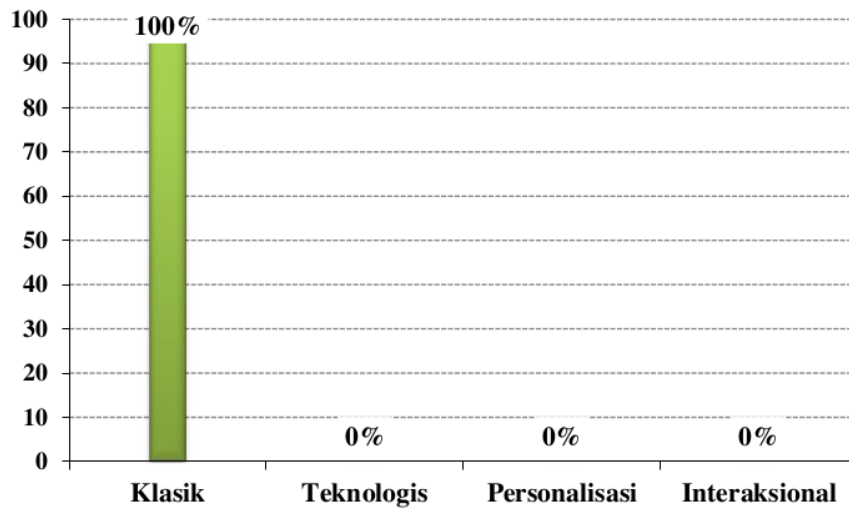
Dominannya gaya mengajar Interaksional, sehingga kegiatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran mampu melibatkan peserta didik lebih aktif berdiskusi dan belajar bersama dengan teman kelompoknya. Melalui gaya mengajar Interaksional ini berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik di kelas VII-A. Diketahui rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 78,67 dengan kriteria Baik (Lampiran 25.c). Ketercapaian hasil belajar peserta didik yang tergolong baik ikut serta bersamaan dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Melalui gaya mengajar Interaksional motivasi belajar peserta didik kelas VII-A persentasenya sebesar 75,87% tergolong kriteria motivasi baik (Lampiran 29). Berikut ini diagram hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik terhadap gaya mengajar Ibu Julitina Harefa, S.Pd.



Gambar 4.4 Hasil Belajar dan Motivasi Peserta Didik Terhadap Gaya Mengajar Guru Kedua

c. Pengaruh Gaya Mengajar Guru Ketiga

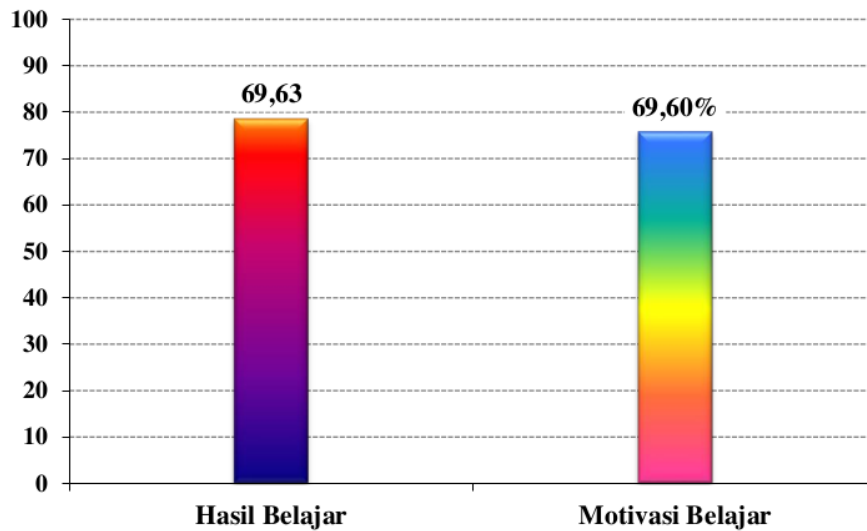
Gaya mengajar guru atas nama Bapak Markus Lase, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar Klasik dengan persentase 100%. Sehingga dengan gaya mengajar Klasik ini peran guru sangat dominan dan peserta didik kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berikut ini diagram profil gaya mengajar guru ketiga.



Gambar 4.5 Gaya Mengajar Guru Ketiga di Kelas VII-C

Gaya mengajar klasik ini, guru dominan menggunakan metode ceramah, kemudian isi pelajaran yang disampaikan guru sudah populer dan banyak diketahui oleh peserta didik. Jadi gaya mengajar Klasik ini kurang melibatkan peserta didik aktif untuk berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik di kelas VII-C.

Berdasarkan data di Lampiran 27.c diketahui bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 69,63 dengan kriteria Cukup. Melalui gaya mengajar guru yang dominan menggunakan klasik mengakibatkan motivasi belajar peserta didik menjadi rendah, sesuai angket motivasi belajar peserta didik kelas VII-C persentasenya sebesar 69,60% dengan kriteria motivasi cukup (Lampiran 31). Berikut ini diagram hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik terhadap gaya mengajar Bapak Markus Lase, S.Pd.



Gambar 4.6 Hasil Belajar dan Motivasi Peserta Didik Terhadap Gaya Mengajar Guru Ketiga

19

4.2.3 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Gaya Mengajar

Selama proses pembelajaran berlangsung ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi guru dalam memilih gaya mengajarnya yaitu:

1. Tujuan Pengajaran

Setiap guru mengajar terlebih dahulu harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan di capai, karena bahan pelajaran memiliki sifat dan keluasan yang berbeda-beda, maka guru dalam mengajarkan menjadikan tujuan pengajaran sebagai dasar pijakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dengan memahami tujuan mengajar, maka guru akan mampu memilih metode, strategi dan gaya mengajar yang sesuai dengan materi ajarnya, karena tujuan mengajar merujuk pada karakteristik materi itu sendiri.jadi tujuan mengajar ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi guru daalam memilih gaya mengajarnya.

2. Materi

Materi pembelajaran dapat mempengaruhi guru dalam memilih gaya mengajar hal ini disebabkan karena materi yang disampaikan guru harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa yaitu melalui gaya mengajar guru,metode dan stategi.

3. Karakteristik Siswa

Dalam memilih gaya mengajar, terlebih dahulu guru harus mampu memahami karakteristik setiap siswanya. Dengan mengetahui karakter dan latar belakang kondisi belajar siswanya, guru lebih mudah memilih gaya mengajar yang tepat untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Pernyataan diatas searah dengan pendapat (Sandani et al., 2022) yang menyatakan bahwa “1) tujuan pembelajaran, 2) materi pembelajaran, 3) karakteristik peserta didik/siswa merupakan faktor utama yang mempengaruhi gaya mengajar guru secara umum”.

4.3 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap proses pembelajaran IPA di sekolah yang diharapkan dapat memberikan keefektifan saat pembelajaran dan kesesuaian antara metode pembelajaran dengan gaya mengajar guru. Analisis gaya mengajar guru dapat membantu guru untuk menggunakan gaya mengajar yang tepat sehingga guru dapat mengambil langkah-langkah dalam upaya menyusun modul ajar dan menerapkan metode pembelajaran serta gaya mengajar yang sesuai dengan kesiapan siswa.

Gaya mengajar guru yang dominan yaitu personalisasi, maka dari itu sebaiknya guru harus mampu mempunyai pengetahuan yang luas dalam memilih gaya mengajar yang dapat membuat siswa aktif dan percaya diri dalam mengutarakan pendapat. Gaya mengajar personalisasi dilakukan berdasarkan pada minat, perkembangan mental dan kecerdasan siswa dimana peran siswa dominan dan dipandang sebagai pribadi atau sama dengan guru. Berdasarkan uraian implikasi di atas dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru pada materi pembelajaran IPA di SMP Negeri 4 Lahewa Timur cenderung pada gaya mengajar personalisasi. Hal yang tampak dari gaya mengajar personalisasi saat proses pembelajaran terlihat dari guru yang harus memunculkan respon siswa dalam proses pembelajaran. Ketidakesesuaian gaya mengajar guru dalam mengajar dapat berimplikasi pada ketidakefektifan pembelajaran IPA di kelas. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru guna mengatasi ketidakefektifan pembelajaran IPA di kelas

adalah dengan menggunakan gaya mengajar yang lebih menekankan pada kesiapan dan minat peserta didik.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Lahewa Timur, informan yang diteliti sebanyak 3 orang yang profesinya sebagai guru IPA kelas VII. Setiap guru tersebut mengajar dikelas yang berbeda-beda dengan tingkatan yang sama yaitu di Kelas VII. Peneliti sebenarnya menafsirkan bahwa gaya mengajar guru di SMP Negeri 4 Lahewa Timur lebih mengarah ke gaya mengajar teknologis, personalisasi dan interaktif, karena berdasarkan latarbelakang pendidikan guru IPA di SMP Negeri 4 Lahewa Timur telah memiliki pengalaman yang baik dalam mengajar sebagai guru yang professional.

Namun, faktanya tidak seperti yang diharapkan, sebagian besar guru IPA di SMP Negeri 4 Lahewa Timur hanya menggunakan gaya mengajar personalisasi, interaktif, dan klasik. Sesuai hasil observasi peneliti tidak mendapatkan guru dengan gaya mengajar Teknologis. Hal tersebut dikarenakan masih adanya keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, serta kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan gaya mengajar Teknologis. Sehingga peneliti tidak mampu menganalisis bagaimana gaya mengajar Teknologis dan tidak mengetahui bagaimana dampak gaya mengajar Teknologis terhadap hasil belajar peserta didik. Maka dari itu, diharapkan kepada peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini supaya keterbatasan dalam penelitian ini menjadi bahan pertimbangan demi keberhasilan penelitian dimasa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka kesimpulan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. Gaya mengajar guru IPA di SMP Negeri 4 Lahewa Timur lebih dominan menggunakan gaya mengajar personalisasi, interaksional, dan klasik, sedangkan untuk gaya mengajar teknologis tidak ada satupun guru yang menggunakannya dalam pembelajaran IPA.
- b. Gaya yang menggunakan gaya mengajar personalisasi dan interaksional berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik dengan rata-rata hasil belajar peserta didik tergolong baik, sedangkan gaya mengajar klasik berdampak negatif terhadap hasil belajar peserta didik dengan rata-rata hasil belajar peserta didik tergolong cukup.
- c. Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan gaya mengajar antara lain yaitu: (1) Ketika peserta didik kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, (2) Saat peserta didik yang kurang mengerti dengan materi yang telah diajarkan oleh guru, (3) Peserta didik kurang fokus dalam mengikuti penjelasan guru, (4) Kurangnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran, (5) Keterbatasan waktu dalam kegiatan pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka adapun beberapa saran dari peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya dapat lebih memahami gaya mengajar yang lebih tepat dalam kegiatan pembelajaran IPA, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.
- a. Hendaknya guru dan pihak sekolah mengadakan diskusi atau mensosialisasikan gaya mengajar yang efektif dan efisien dalam mencapai peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik.

ANALISIS GAYA MENGAJAR GURU IPA SMP NEGERI 4 LAHEWA TIMUR

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	20 words — < 1%
2	docobook.com Internet	18 words — < 1%
3	mafiadoc.com Internet	18 words — < 1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet	17 words — < 1%
5	123dok.com Internet	13 words — < 1%
6	es.scribd.com Internet	12 words — < 1%
7	pt.scribd.com Internet	12 words — < 1%
8	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	12 words — < 1%
9	digilib.uin-suka.ac.id Internet	11 words — < 1%

10	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet	11 words — < 1%
11	id.123dok.com Internet	11 words — < 1%
12	Ranita Ranita, Amir Luthfi, Iis Aprinawati. "Pengaruh Model Pembelajaran Cycle Learning 5E Terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 2021 Crossref	10 words — < 1%
13	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet	10 words — < 1%
14	docplayer.info Internet	10 words — < 1%
15	eprints.untirta.ac.id Internet	9 words — < 1%
16	repository.iainpalopo.ac.id Internet	9 words — < 1%
17	repository.upbatam.ac.id Internet	9 words — < 1%
18	Hartati Hartati, Abdul Kadir, Imaludin Agus. "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Tinggi Sekolah Dasar", Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar, 2023 Crossref	8 words — < 1%
19	eprints.ums.ac.id Internet	8 words — < 1%
20	issuu.com	

Internet

8 words — < 1%

21 www.coursehero.com

Internet

8 words — < 1%

22 Exsaris Januar. "PENGUNAAN MEDIA KOMIK CARANO SEBAGAI LITERASI BUDAYA DI SEKOLAH DASAR PENGGUNAAN MEDIA KOMIK CARANO SEBAGAI LITERASI BUDAYA DI SEKOLAH DASAR", Kebudayaan, 2020

Crossref

7 words — < 1%

23 zombiedoc.com

Internet

6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF